

Al-Abqori

Journal of Islamic Thought Studies

Research Article

Pemikiran Ummat Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Pada Masa Kontemporer

Muhammad Adhil Fatih Nasrullah¹, Lina Pusvisasari²

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; Adhil.fatih789@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; nenglinapusvisa@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 27, 2024
Accepted : May 03, 2024

Revised : April 02, 2024
Available online : June 25, 2025

How to Cite: Muhammad Adhil Fatih Nasrullah, & Lina Pusvisasari. (2025). Muslim Thoughts in Facing Globalization in Contemporary Times. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.61166/abqori.v1i2.10>

Muslim Thoughts in Facing Globalization in Contemporary Times

Abstract. This research focuses on the history of Islam in the contemporary era, especially on the role of Islam in world civilization, both regarding ethics and aesthetics. Islamic globalization is a phenomenon that describes how Islam interacts and adapts to the globalization process which involves the movement of ideas, people and culture in a global context. This process has had a significant impact on the development of Islamic thought, where globalization has triggered the emergence of various Islamic movements, such as modernist, fundamentalist revivalist and transformative Islam. Where each movement responds in a different way to the globalization process. For example, the modernist movement tends to be open to change and innovation by emphasizing rationalism, reform and tolerance. Meanwhile, fundamentalist revivalists tend to be reactive and want to maintain tradition. Meanwhile, transformative Islam tries to find a middle way by combining traditional and modern values, so that Islam can become a relevant and relevant religion for humanity in the future. The author uses a qualitative approach from relevant sources.

Keywords: Islam, Globalization, Fundamentalist Revivalist, Transformative

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada sejarah Islam Ketika masa kontemporer khususnya pada peran Islam terhadap peradaban dunia baik berkaitan tentang etika maupun estetika. Globalisasi Islam merupakan sebuah fenomena yang menggambarkan bagaimana Islam berinteraksi dan beradaptasi dengan proses globalisasi yang melibatkan pergerakan ide, orang dan budaya dalam konteks global. Proses ini memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan pemikiran islam, dimana globalisasi telah memicu munculnya berbagai gerakan Islam, seperti modernis, revivalis fundamentalis dan Islam transformatif. Yang mana setiap gerakan merespon dengan cara berbeda terhadap proses globalisasi. Contohnya seperti gerakan modernis yang cenderung terbuka terhadap perubahan dan inovasi dengan menekankan pada rasionalisme, reformasi dan toleransi. Sedangkan revivalis fundamentalis cenderung reaktif dan ingin mempertahankan tradisi. Sementara itu Islam transformatif berusaha mencari jalan tengah dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dan modern, sehingga Islam dapat menjadi agama yang relevan dan relevan bagi umat manusia di masa depan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dari sumber yang relevan.

Kata Kunci: Islam, Globalisasi, Revivalis Fundamentalis, Transformatif

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan kompleksitas yang terus berkembang, pemahaman terhadap peran Islam dalam dinamika kontemporer menjadi semakin penting. Agama ini, dengan sejarah panjangnya, telah menjadi pemandangan yang konstan dalam peradaban manusia, membentuk budaya, politik, dan masyarakat di berbagai belahan dunia. Pada penelitian ini, kami akan memulai perjalanan kami untuk menjelajahi interaksi antara Islam dan dinamika kontemporer. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana agama ini beradaptasi dan memberi tanggapan terhadap tantangan serta peluang zaman kita.

Kami akan memulai dengan melihat latar belakang singkat tentang bagaimana Islam telah menjadi kekuatan yang memengaruhi dalam sejarah, dan bagaimana pengaruhnya bertahan hingga saat ini. Kemudian, kami akan menyoroti tantangan dan transformasi yang dihadapi oleh Islam dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk interaksi dengan modernitas, teknologi, dan globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas hubungan antara Islam dan dinamika kontemporer, serta relevansinya dalam konteks dunia saat ini.

PEMBAHASAN

Penjelasan Tentang Globalisasi

Pernyataan Selo Soemardjan mengenai definisi globalisasi ialah terbentuknya sebuah komunikasi dan organisasi di antara masyarakat satu dengan yang lainnya yang berbeda di seluruh dunia yang memiliki tujuan untuk mengikuti kaidah-kaidah baru yang sama. Hubungan tersebut disebabkan oleh penemuan baru seperti alat elektronik dan internet. Adapun menurut Anthony Giddens. Seorang pakar sosiolog asal Inggris menyatakan bahwa. globalisasi merupakan keadaan saling ketergantungan antara individu, kelompok masyarakat, dan negara. Hubungan sosial akhirnya menjadi intens antar penduduk di dunia ini. Kemudian, terhubunglah satu

peristiwa dengan peristiwa lainnya yang menghasilkan dampak timbal balik antara wilayah sehingga berkembang luas sampai aspek-aspek kehidupan antara keduanya¹. Dengan demikian, globalisasi menjadi suatu keharusan dan periodisasi perkembangan zaman dimana terdapat intensifikasi proses integrasi masyarakat di berbagai negara menjadi masyarakat dunia.

Kata globalisasi sendiri dipopulerkan sehingga menjadi produk literatur pengetahuan dan muncul pada kamus *Oxford English* lalu dikembangkan oleh Amerika Serikat dengan istilah *globalization* yang artinya globalisasi. Istilah globalisasi yang dikenal oleh Amerika dan barat jika dirubah menjadi bahasa Arab menjadi *alaulamah*. Akan tetapi pemaknaan globalisasi dalam Islam disebut dengan *alalamiyah*. Penamaan tersebut secara istilah memiliki makna yang berbeda. *Alalamiyah* bisa diartikan ajaran Islam itu bersifat global dan universal. Sehingga konsep globalisasi harus berpijak atas asas ajaran Islam.

Reaksi Pemikiran Islam Terhadap Globalisasi

Islam merupakan agama yang *Rahmatan lil alamanin*, artinya Islam merupakan agama yang bisa diterima oleh khalayak ummat. Risalah Islam tidak hanya terbatas pada satu generasi atau suku-bangsa tertentu. Risalah Islam merupakan ajaran yang bersifat universal. Artinya ia ditunjukan untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat². Sehingga Islam dapat mengimprovisasi globalisasi dengan memberikan kontribusi positif melalui nilai-nilai universalnya.

Globalisasi secara umum berarti meluasnya pengaruh kebudayaan dan ilmu pengetahuan ke seluruh penjuru dunia. Karakteristik globalisasi dalam ajaran Islam bahwa Islam bersifat terbuka, akomodatif dan juga selektif terhadap ilmu pengetahuan. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc., M.A bahwa karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Yakni dari satu segi Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam³.

Karakteristik globalisasi dalam ajaran Islam telah dibuktikan oleh cendekiawan Muslim pada zaman keemasan Islam. Islam memberikan sumbangsih besar dalam mewarisi ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke VII hingga abad ke XV. Ketika peradaban di Barat dan Timur tenggelam dan mengalami kemerosotan, Islamlah yang kemudian berperan sebagai pewaris utamanya untuk kemudian diambil alih oleh peradaban Barat masa kini melalui Renaissance. Islamlah yang mengembangkan warisan-warisan ilmu pengetahuan dan teknologi dari peradaban-peradaban itu.

¹ Leo Bisma. (2023, November 29). Pengertian Globalisasi, Ciri-Ciri, Bentuk, Contoh & Prosesnya | Sosiologi Kelas 12. Ruangguru_.

² IMAM TAUHID. (2014). SLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI . Ar-Risalah, XIII(1), 30–32.

³ Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc. , M. A. (2022). METODOLOGI STUDI ISLAM (Akbar Aulia & Gymnastiar Khalid Irham, Ed.; pertama). DEEPUBLISH.

Sehingga dalam menyikapi globalisasi, Islam memposisikan diri sebagai jawaban terhadap problema globalisasi. Islam menyelaraskan perkembangan zaman terhadap nilai-nilai agama. Contoh dalam menyikapi globalisasi ekonomi bahwa Islam memegang prinsip bahwa semua dihadapan Allah itu sama, kecuali ketaqwaan ia kepada Allah SWT. Lalu Islam mewajibkan bagi setiap muslim yang mampu agar melaksanakan zakat dan diberikan kepada *mustahiq* atau yang berhak menerima zakat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan eksploitasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Justru ajaran tersebut bertujuan agar semua pihak menjadi sejahtera. Sehingga Islam dalam menyikapi problema globalisasi berperan sebagai ajaran moralitas. Dengan maraknya dampak negatif dari globalisasi Islam mampu memberikan batasan-batasan terhadap manusia agar lebih bijaksana dalam menghadapi globalisasi. Berkaitan dengan sikap Islam dalam menghadapi globalisasi, Berikut kategori pemikiran Islam terhadap responsif menghadapi globalisasi :

a) Modernis

Kata modernisme berasal dari kata modern yang berarti baru atau sekarang. Selanjutnya, modernisme diartikan dengan pembaharuan-pembaharuan corak / model kehidupan, gaya hidup dan adat moderen. Istilah lain yang bentuknya hampir sama dengan modernisme adalah modernisasi, yaitu gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju bentuk atau model kehidupan yang baru atau penerapan model-model baru. Istilah modernisme biasa juga diberi definisi dengan fase sejarah dunia yang paling akhir yang ditandai dengan kepercayaan sains, kepercayaan, sekularisme dan kemajuan.

Menurut Ahmad Hassan, modernisme adalah aliran pemikiran keagamaan yang menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Islam harus beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia moderen⁴.

Kaitannya dengan islam modernisasi dimaknai sebagai "upaya menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan melakukan adaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi didunia modern yang sedang berlangsung".

Modernisasi Islam adalah upaya menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan melakukan adaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi didunia modern yang sedang berlangsung. Pemikiran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam timbul terutama sebagai hasil kontak yang terjadi antara dunia Islam dan Barat. Dengan adanya kontak itu, umat Islam sadar bahwa mereka telah mengalami kemunduran dibandingkan dengan Barat.⁵

b) Revivalis Fundamentalis

Pengertian revivalisme Islam sendiri sampai saat ini belum ada kesepakatan yang dibuat oleh para pengkaji Islam (Islamic Studies) tentang suatu istilah tertentu

⁴ Firdaus, "Modernisme", AL-QALAM. Vol. 10 No. 2, 2018, hal. 43.(Firdaus, 2018)

⁵ Alfi Fauziah, (10 januari 2022). *Modernisasi Islam*. Diakses pada 11 oktober 2024. Kompasiana.

yang dianggap tepat untuk menggambarkan fenomena kebangkitan Islam kontemporer ini. Revivalisme Islam diartikan kebangkitan kembali Islam.

Revivalisme Islam hendak menjawab kemerosotan Islam dengan kembali kepada ajaran Islam yang murni. Contoh dari gerakan Islam revivalis adalah Wahhabiyyah yang memperoleh inspirasi dari Muhammad ibn „Abd al-Wahhab (1703-1792) di Arabia. Chouieri melihat adanya kemiripan agenda yang menjadi karakteristik gerakan-gerakan revivalis Islam tersebut, yaitu:

- a. kembali kepada Islam yang asli, memurnikan Islam dari tradisi lokal dan pengaruh budaya asing;
- b. mendorong penalaran bebas, ijtihad, dan menolak taqlid;
- c. perlunya hijrah dari wilayah yang didominasi oleh orang kafir (dar al-kufr);
- d. keyakinan kepada adanya pemimpin yang adil dan seorang pembaru.

Sementara itu, Dekmejian menyatakan bahwa munculnya pelbagai orientasi ideologi revivalis Islam dipengaruhi oleh adanya perbedaan yang timbul dari penafsiran yang berbeda terhadap al-Qur'an, al-Sunnah dan sejarah Islam awal⁶. Selain itu ada faktor lain seperti watak dari situasi krisis, keunikan dalam kondisi sosial dan gaya kepemimpinan dari masing masing gerakan. Atas dasar itu, Dekmejian mengidentifikasi empat kategori ideologi revivalis:

- a. Adaptasionis-gradualis (al-Ikhwan al Muslimun di Mesir, Iraq, Sudan, Jordan, Afrika Utara; dan Jama'at-i Islami di Pakisan);
- b. Shi'ah revolusioner (Republik Islam Iran, Hizb al Da'wah Iraq, Hizbullah Libanon, Jihad Islam Libanon);
- c. Sunni revolusioner (al-Jihad Mesir, Organisasi Pembebasan Islam Mesir, Jama'ah Abu Dharr Syria, Hizb al-Tahrir di Jordania dan Syria);
- d. Primitivis-Mesianis (al-Ikhwan Saudi Arabia, al-Takfir wa al-Hijrah Mesir, Mahdiyyah Sudan, Jama'at al-Muslimin lil-Takfir Mesir).

Revivalisme Islam juga berhubungan dengan fundamentalisme. Gerakan dan pemikiran ini muncul sebagai reaksi terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh modernisme dan sekularisme dalam kehidupan politik dan keagamaan⁷. Peradaban modern-sekular menjadi sasaran kritik fundamentalisme Islam, dan di sini fundamentalisme memiliki fungsi kritik. Seperti ditipologikan oleh Fazlur Rahman, fundamentalisme Islam (atau revivalisme Islam) merupakan reaksi terhadap kegagalan modernisme Islam (klasik), karena ternyata yang disebut terakhir ini tidak mampu membawa masyarakat dan dunia Islam kepada kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai gantinya, fundamentalisme Islam mengajukan tawaran solusi dengan kembali kepada sumber-sumber Islam yang murni dan otentik, dan menolak segala sesuatu yang berasal dari warisan modernisme Barat.

Salah satu karakteristik atau ciri terpenting dari fundamentalisme Islam ialah pendekatannya yang literal terhadap sumber Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah). Literalisme kaum fundamentalis tampak pada ketidaksediaan mereka untuk melakukan penafsiran rasional dan intelektual, karena mereka -kalaulah membuat

⁶ (Ahmad Nur Fuad, 2007)

⁷ Dwi Ratnasari. (2010). FUNDAMENTALISME ISLAM. KOMUNIKA, 4(1).

penafsiran- sesungguhnya adalah penafsir-penafsir yang sempit dan sangat ideologis. Literalisme ini berkoinisidensi dengan semangat skripturalisme, meskipun Leonard Binder membuat kategori fundamentalisme non-skriptural untuk pemikir fundamentalis seperti Sayyid Qutb.

Pembedaan yang signifikan antara revivalisme dan fundamentalisme adalah, revivalisme Islam (Islamic revivalism) atau Islamic resurgence mewujudkan dirinya dalam bentuk yang beragam, misalnya Wahhabiyah, yang dia anggap sebagai representasi dari prototipe Islam fundamentalis modern. Terlepas dari beberapa perbedaan perspektif dan implikasi yang ditimbulkannya, korelasi, kaitan atau kemiripan karakteristik dasar antara fundamentalisme, revivalisme, Islamisme dan radikalisme tidak bisa dikesampingkan. Jika ditelaah lebih mendalam akan tampak adanya semacam family resemblance antara berbagai orientasi ideologis tersebut,³ meskipun masing-masing tetap memiliki tekanan dan strategi yang berbeda, tergantung situasi dan kondisi sosial dan gaya kepemimpinan (leadership style) dari masing-masing gerakan.⁸

c) Transformatif

Islam transformatif adalah pemikiran yang mengkaitkan Islam dengan kondisi sosial masyarakat, terutama dalam hal ketimpangan sosial dan ketidakadilan. Pemikiran ini digagas oleh Dr. Moeslim Abdurrahman⁹. Gagasan teologi transformatif Moeslim merupakan alternatif dari orientasi paradigma teologi modernisasi dan teologi totalistik atau yang disebut dengan Islamisasi.

Moeslim menjelaskan bahwa, teologi modernisasi bertolak dari isu-isu keterbelakangan, karena menurut teologi modernis hal ini penting untuk dilakukan sebagai upaya liberalisasi adaptif dalam menghadapi kemajuan zaman dapat diimbangi dengan sikap kritis terkait hal-hal negatif dari proses modernisasi. Sedangkan teologi totalistik atau Islamisasi fokus pada topik persoalan normatif yang Islami dan yang tidak Islami.

Dari kedua teologi ini menurut Moeslim tidak memberikan perhatian terhadap kondisi sosial. Dengan demikian Moeslim menggagas teologi transformatif sebagai teologi yang menitikberatkan pada perubahan secara praksis, dengan tujuan untuk mengatasi problem sosial yang diakibatkan oleh dampak modernisasi. Bagi Moeslim untuk melakukan perubahan dengan konsep teologi transformatif ini memerlukan adanya kerjasama antara para teolog, analisis ilmu sosial dan para tokoh masyarakat untuk menjadi fasilitator.

Di dalam konsep teologi transformatif yang digagas oleh Moeslim ini menawarkan dasar-dasar yang termuat di dalamnya, diantaranya adalah:

- a. Teologi berkaitan dengan visi sosial emansipatorik
- b. Artikulasi pesan agama dan bukan agama dalam wujudnya yang wadag (pemahaman pasca-konvensional ortodoksi agama).
- c. Model ideal yang dirumuskan berasal dari proses dialog antara teks dan konteks atau super struktur dan realitas.

⁸ Jamaldi. (2019). GERAKAN NEO-REVIVALISME ISLAM. Jurnal Al-Aqidah, 11(2).

⁹ Afandi, Moh. A. (2022). Teologi Transformatif Pemikiran Moeslim Abdurrahman. Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam, 21(2), 221-240. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3220>

- d. Basis otoritasnya bertumpu untuk kepentingan umat, sehingga profesionalisme agama bertujuan hanya sebagai pendampingan.
- e. Berorientasi pada praksis.
- f. Berfungsi sebagai instuisi kritis terhadap struktur yang melanggar pesan dari agama Islam, termasuk struktur yang dibangun oleh sosiologi agama.

Teologi Islam transformatif yang ditawarkan oleh Moeslim terdiri dari dua metode, yaitu metode eksternal dan internal. Metode eksternal dalam teologi transformatif bersifat praksis. Istilahnya, teologi transformatif yang digagas oleh Moeslim mengarah pada pembentukan gerakan kebudayaan yang konsennya adalah untuk menegakkan keadilan sosial dalam masyarakat. Metode internal ini yaitu merekonstruksi metode tafsir yang sistemnya masih terkurung oleh penafsiran yang bercorak konvensional, bersifat tertutup atau tidak memberikan kebebasan kepada para penafsir dalam membaca realitas yang ada.

Menurut Moeslim tujuan dari teologi transformatif adalah keadilan sosial. Ia berharap kepada kekuatan agama Islam yang telah menjadi spirit dalam kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan telah mengakar di dalamnya. Harapannya adalah kekuatan agama Islam tersebut mampu menggerakkan reformasi sosial. Cita-cita ini ditujukan supaya ketidakadilan, ketimpangan, ketertindasan yang terjadi dalam realitas kehidupan sosial tergantikan oleh tegaknya keadilan¹⁰

KESIMPULAN

Islam merupakan agama yang *Rahmatan lil alamanin*, artinya Islam merupakan agama yang bisa diterima oleh khalayak ummat. Risalah Islam tidak hanya terbatas pada satu generasi atau suku-bangsa tertentu. Risalah Islam merupakan ajaran yang bersifat universal. Artinya ia ditunjukkan untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Sehingga Islam dapat mengimprovisasi globalisasi dengan memberikan kontribusi positif melalui nilai-nilai universalnya.

globalisasi menjadi suatu keharusan dan periodisasi perkembangan zaman dimana terdapat intensifikasi proses integrasi masyarakat di berbagai negara menjadi masyarakat dunia. Kata globalisasi sendiri dipopulerkan sehingga menjadi produk literatur pengetahuan dan muncul pada kamus *Oxford English* lalu dikembangkan oleh Amerika Serikat dengan istilah *globalization* yang artinya globalisasi. Istilah globalisasi yang dikenal oleh Amerika dan barat jika dirubah menjadi bahasa Arab menjadi *alaulamah*. Akan tetapi pemaknaan globalisasi dalam Islam disebut dengan *alalamiyah*. Penamaan tersebut secara istilah memiliki makna yang berbeda. *Alalamiyah* bisa diartikan ajaran Islam itu bersifat global dan universal. Sehingga konsep globalisasi harus berpijak atas asas ajaran Islam.

Globalisasi secara umum berarti meluasnya pengaruh kebudayaan dan ilmu pengetahuan ke seluruh penjuru dunia. Karakteristik globalisasi dalam ajaran Islam bahwa Islam bersifat terbuka, akomodatif dan juga selektif terhadap ilmu pengetahuan. Dalam menyikapi globalisasi, Islam memposisikan diri sebagai jawaban

¹⁰ Ibid hlm. 8

terhadap problema globalisasi. Islam menyelaraskan perkembangan zaman terhadap nilai-nilai agama. Dengan maraknya dampak negatif dari globalisasi Islam mampu memberikan batasan-batasan terhadap manusia agar lebih bijaksana dalam menghadapi globalisasi. Berikut kategori pemikiran Islam terhadap responsif menghadapi tantangan globalisasi :

a. Modernis

Modernisme diartikan dengan pembaharuan-pembaharuan corak/model kehidupan, gaya hidup dan adat moderen. Istilah lain yang bentuknya hampir sama dengan modernisme adalah modernisasi, yaitu gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju bentuk atau model kehidupan yang baru atau penerapan model-model baru. Istilah modernisme biasa juga diberi definisi dengan fase sejarah dunia yang paling akhir yang ditandai dengan kepercayaan sains, kepercayaan, sekularisme dan kemajuan.

Modernisasi Islam adalah upaya menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikannya dengan perkembangan zaman dengan melakukan adaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia modern yang sedang berlangsung. Pemikiran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam timbul terutama sebagai hasil kontak yang terjadi antara dunia Islam dan Barat. Dengan adanya kontak itu, umat Islam sadar bahwa mereka telah mengalami kemunduran dibandingkan dengan Barat

b. Revivalis Fundamentalis

Revivalisme Islam juga berhubungan dengan fundamentalisme. Gerakan dan pemikiran ini muncul sebagai reaksi terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh modernisme dan sekularisme dalam kehidupan politik dan keagamaan. Peradaban modern-sekular menjadi sasaran kritik fundamentalisme Islam, dan di sini fundamentalisme memiliki fungsi kritik.

Seperti ditipologikan oleh Fazlur Rahman, fundamentalisme Islam (atau revivalisme Islam) merupakan reaksi terhadap kegagalan modernisme Islam (klasik), karena ternyata yang disebut terakhir ini tidak mampu membawa masyarakat dan dunia Islam kepada kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai gantinya, fundamentalisme Islam mengajukan tawaran solusi dengan kembali kepada sumber-sumber Islam yang murni dan otentik, dan menolak segala sesuatu yang berasal dari warisan modernisme Barat.

c. Transformatif

Islam transformatif adalah pemikiran yang mengkaitkan Islam dengan kondisi sosial masyarakat, terutama dalam hal ketimpangan sosial dan ketidakadilan. Tujuan dari teologi transformatif adalah keadilan sosial. Teologi transformatif sebagai teologi yang menitikberatkan pada perubahan secara praksis, dengan tujuan untuk mengatasi problem sosial yang diakibatkan oleh dampak modernisasi. Harapannya adalah kekuatan agama Islam tersebut mampu menggerakkan reformasi sosial. Cita-cita ini ditujukan supaya ketidakadilan, ketimpangan, ketertindasan yang terjadi dalam realitas kehidupan sosial tergantikan oleh tegaknya keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Moh. A. (2022). Teologi Transformatif Pemikiran Moeslim Abdurrahman. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 221–240. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3220>
- Ahmad Nur Fuad. (2007). INTERRELASI FUNDAMENTALISME DAN ORIENTASI IDEOLOGI GERAKAN ISLAM KONTEMPORER. *ISLAMICA*, 2(1).
- Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc. , M. A. (2022). *METODOLOGI STUDI ISLAM* (Akbar Aulia & Gymnastiar Khalid Irham, Ed.; pertama). DEEPUBLISH.
- Dwi Ratnasari. (2010). FUNDAMENTALISME ISLAM. *KOMUNIKA*, 4(1).
- Firdaus. (2018). MODERNISME. *AL-QALAM*, 10(2).
- IMAM TAUHID. (2014). SLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI . *Ar-Risalah*, XIII(1), 30–32.
- Jamaldi. (2019). GERAKAN NEO-REVIVALISME ISLAM. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(2).
- Leo Bisma. (2023, November 29). *Pengertian Globalisasi, Ciri-Ciri, Bentuk, Contoh & Prosesnya | Sosiologi Kelas 12*. Ruangguru_.